

MAKNA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA BELA DIRI PENCAK SILAT

Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Perempuan dalam Olahraga Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut

Nurul Ilham Subekti
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relations
Universitas Garut, Garut 44151, No. HP:089662558107
e-mail: zaynilham25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh minat para perempuan yang mengikuti pencak silat di tinjau dari motif berdasarkan pengalaman yang di dapatnya serta bertujuan untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana makna perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut. Pada dasarnya menjadi seorang atlet bukanlah hal yang mudah, tidak ada perempuan yang lahir dan langsung di sebut sebagai atlet, proses yang panjang membuktikan bahwa perempuan bisa meraih prestasi serta mendapatkan kebanggaan tersendiri khususnya tanpa adanya perbandingan dari *gender*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui serta memaparkan terkait motif, pengalaman, serta makna dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti yakni wawancara secara mendalam dan observasi kelapangan dengan melihat kondisi dan situasi secara langsung di lapangan. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan memilih 5 informan utama serta 2 narasumber yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang mengikuti olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut memiliki motif untuk yakni, sebagai regenerasi selanjutnya, menambah relasi, menambah jam terbang, mengubah sikap & karakter serta adanya apresiasi dari Pembina ataupun pelatih. Serta motif karena yakni, adanya keinginan untuk bergabung, lingkungan yang mendukung, dorongan dari keluarga, serta adanya motivasi. Kemudian mempunyai pengalaman tersendiri berdasarkan pengalaman yang telah di lalukannya yakni pengalaman positif diantaranya, berprestasi, motivasi, mendapatkan beasiswa, mendapatkan pengalaman bagaimana mereka berjuang dari awal. Adapun pengalaman negatif yakni, persepsi buruk dari masyarakat. Serta perempuan yang mengikuti olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut dapat memaknai dirinya sebagai, *hobby*, sarana perlindungan diri, perubahan sikap/karakter, olahraga *survive* serta sebagai nilai kehidupan.

Kata Kunci : *Makna, Perempuan, Pencak Silat, Atlet, Fenomenologi*

Abstract

This research is based on the interest of women who participate in pencak silat in terms of motives based on their experiences and aims to find out and explain the meaning of women in the martial arts sport of martial arts in Padepokan Putra Siliwangi, Kab. Garut. Basically, being an athlete is not an easy thing, no woman is born and is immediately called an athlete, a long process proves that women can achieve the achievements they want and get their own pride, especially without any comparison of gender. The purpose of this study is to know and explain related motives, experiences, and meanings in the martial arts sport of martial arts in Padepokan Putra Siliwangi, Kab. Garut. This study uses a qualitative descriptive method through a constructivist paradigm. The data collection techniques used by researchers were in-depth interviews and field observations by seeing conditions and situations directly in the field. The technique of determining informants in this study used purposive sampling by selecting 5 main informants and 2 sources who had met the specified criteria. The results of this study indicate that women who participate in the martial arts sport of martial arts in Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut has a motive for namely, as the next generations, adding relationships, increasing flight hours, changing attitudes & character as well as appreciating from the coach or choaching. As well as the motive because namely, the desire to join, a supportive environment, encouragement from family, and motivation, get scholarship, get experience how they struggled from the start. As for negative experiences, namely bad perceptions from society. As well as women who participate in the

martial art in Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut can interpret itself as a hobby, a means of self-protection, a change in attitude/character, sport to survive and as a value of life.

Keywords: Meaning, Woman, Pencak Silat, Athlete, Phenomenology

I. Pendahuluan

Perempuan adalah seorang manusia yang memiliki dorongan keibuan yang merupakan dorongan intinkif yang berhubungan erat dengan kebutuhan organik dan fisiologis, seorang perempuan juga memiliki tendensi feminisme yang mengandung daya tarik kecantikan. Semakin di akui bahwa transisi ke masa dewasa merupakan titik krisis dalam perjalanan hidup perempuan, bukan hanya tentang kematangan fisik atau mencapai umur kronologis tertentu. Perempuan juga senantiasa harus memiliki beberapa sifat khas kewanitannya yang banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat luas antara lain seperti : keindahan, kecantikan, anggun, sopan santun, kerendahan hati, dan sifat memelihara. (Ibrahim, 2005)

Menurut Sadli, perilaku perempuan seringkali dikaitkan dengan aspek jasmaniah secara langsung dan tidak langsung sering diinterpretasikan secara populer sebagai perempuan dan kodratnya. Secara biologis, aspek jasmaniah ini secara sistematis menunjukkan bagaimana aspek jasmaniah perempuan berpengaruh terhadap pengembangan perilakunya. Meskipun penjelasan biologis sering kali disalahgunakan, memang benar bahwa fisik yang berbeda antara perempuan dan lelaki merupakan variabel yang berpengaruh pada perilaku tiap-tiap jenis kelamin. (Sadli, 2010)

Sejak akhir tahun 1970-an partisipasi olahraga kaum perempuan meningkat secara dramatis. Hal ini merupakan hasil dari meningkatnya kesempatan karena UU persamaan hak, gerakan kaum perempuan, gerakan kesehatan jasmani, dan meningkatnya publikasi kepada atlet perempuan. Kesetaraan *gender* dalam olahraga secara integral terkait dengan isu ideologis dan budaya. Kesetaraan *gender* tidak akan pernah tercapai tanpa merubah cara berpikir masyarakat mengenai maskulinitas-femininitas dan bagaimana olahraga diatur serta dimainkan. Berlakunya ideologi *gender* dan fakta bahwa olahraga telah dibentuk oleh nilai dan pengalaman kaum laki-laki, maka kesetaraan *gender* yang nyata

tergantung pada perubahan definisi mengenai maskulinitas-femininitas dan cara kita melakukan olahraga. (Coakley, 2004)

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas perempuan dalam ruang sosial ialah senantiasa memahami akan perbedaan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep *gender*. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala, testis, menghasilkan sperma, dan yang lainnya. Sementara manusia perempuan adalah manusia yang memiliki rahim, melakukan sistem reproduksi yaitu melahirkan, menyusui, dan sebagainya. Alat-alat tersebut melekat pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan selamanya, bersifat kodrati dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan konsep *gender* adalah konsep yang memisahkan antara kaum laki-laki dan perempuan atas dasar pensifatan yang dikonstruksikan secara sosial, tidak melekat secara permanen dan bisa dipertukarkan. Contohnya adalah sifat feminim (lemah lembut, emosional, sensitif, cantik dst) yang secara sosial cenderung dilabelkan pada perempuan. Demikian pula sebaliknya. (Fakih, 1997) Pada tahap selanjutnya, konsep *gender*-lah dalam perbincangan sosial sering memicu ketimpangan dan ketidakadilan, salah satunya dalam dunia olahraga. Perubahan yang paling dramatis dalam dunia olahraga ialah meningkatnya partisipasi kaum perempuan. Hal ini terjadi di hampir semua negara industri besar. Perubahan juga terjadi di negara miskin walaupun dalam skala yang tidak begitu besar. Pada pertengahan tahun 1970-an manusia sadar akan keuntungan olahraga. Kesadaran ini seringkali membuat kaum wanita mencari kesempatan untuk berlatih dan berolahraga. Banyak publikasi tentang gerakan kaum perempuan dipengaruhi oleh ide tradisional tentang feminisme yaitu bertubuh ramping dan menarik bagi laki-laki, juga ada penekanan

pada perkembangan kekuatan fisik dan kompetensi. (Coakley, 2004)

Menurut S. L. Bem (1981) dalam (Handayani, S, Christina, & Novianto, Ardhan, 2004) Olahraga bela diri merupakan jenis olahraga yang keras. Keras yang dimaksud adalah terdapat bantingan, pukulan, tendangan dan lain sebagainya. Bela diri juga tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa, tetapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Selain itu juga, olahraga tersebut juga akan membentuk tubuh menjadi lebih besar dan keras, karena adanya teknik-teknik yang terdapat di dalamnya. Budaya Indonesia, masih menempatkan perempuan pada peran domestik. Peran domestik yang dimaksud seperti memasak, mencuci, dan lain sebagainya. Peran domestik ini digeluti atau ditekuni oleh perempuan dari masa ke masa, sehingga hal tersebut yang menyebabkan perempuan lebih dominan mengerjakan peran domestik daripada laki-laki. Selain itu, perempuan juga dianggap lebih pantas dalam menjalankan peran domestik, sedangkan laki-laki ditempatkan pada peran publik. Peran publik disini adalah seperti peran yang berhubungan dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, rintangan yang dihadapi juga lebih besar. Alasan laki-laki ditempatkan pada ranah publik karena dianggap memiliki kekuatan fisik yang lebih kuat. Lingkup sosio kultural masyarakat Indonesia, masih memandang tabu perempuan yang menggeluti olahraga bela diri. Hal tersebut dikarenakan perempuan yang mengikuti bela diri Pencak silat di Padepokan Bumi Siliwangi dianggap berbeda dengan perempuan pada umumnya, karena perempuan cenderung memiliki sifat feminine. Dimensi femininitas biasanya mencakup ciri-ciri sifat seperti penuh kasih sayang, menaruh simpati atau perhatian kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri, penuh pengertian, mudah iba atau kasihan, pendengar yang baik, hangat dalam pergaulan, berhati lembut, senang terhadap anak-anak, lemah lembut, mengalah, malu, merasa senang jika dirayu, berbicara dengan suara keras, mudah terpengaruh, polos atau naif, sopan, dan bersifat kewanitaan. Selain itu, dimensi femininitas menurut konstruksi sosial

masyarakat sendiri adalah dalam pembagian kerja seperti, pada ruang lingkup domestik, yaitu memasak, menjahit, dan lain sebagainya, sehingga dengan adanya kemampuan bertarung dalam bela diri tersebut, perempuan cenderung dianggap bersifat kelaki-lakian.

Pencak silat merupakan hasil budaya Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang maha Esa. Pencak silat sudah ada sejak zaman prasejarah. Karena pada saat itu manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melawan binatang buas dan berburu yang pada akhirnya mengembangkan gerakan-gerakan bela diri. (Lubis, 2004)

Adapun menurut (Alwi, 2008) Pencak silat adalah, permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb. Sedangkan silat ialah olahraga jenis permainan yang di dasarkan pada ketangkasan serta membela diri, dengan memakai senjata atau tanpa senjata apapun. Jadi dapat di simpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu kepandaian berkelahi dan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa Indonesia yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur. Hanya secara turun temurun dan bersifat pribadi serta kelompok latar belakang dan sejarah pembelaan diri ini dituturkan. Sifat-sifat tertutup karena dibentuk oleh zaman pada saat penjajahan di masa lalu menyebabkan hambatan pengembangan dimana kini kita yang menuntut keterbukaan yang lebih luas. Perkembangan pada zaman sebelum penjajahan Belanda, nenek moyang kita telah mempunyai peradaban yang tinggi, sehingga dapat berkembang menjadi rumpun bangsa yang maju. Daerah-daerah dan pulau-

pulau yang dihuni berkembang menjadi masyarakat dengan tata pemerintahan dan kehidupan yang teratur. (Sucipto, 2009)

Dalam hal olahraga pada zaman dahulu olahraga hanya diminati oleh kaum laki-laki karena olahraga merupakan aktivitas keras dengan dominasi fisik yang begitu besar. Hal ini membuat kaum perempuan enggan melakukan aktivitas olahraga yang berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi pada kenyataannya pada saat ini banyak perempuan yang turun dalam aktivitas olahraga khususnya dalam olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwasannya seringkali perempuan dianggap remeh dan dianggap tidak mampu berprestasi dalam dunia olahraga khususnya pada olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut. Perempuan seringkali dianggap tidak dapat bersaing dengan laki-laki dikarenakan perempuan cenderung ataupun identik dengan sifat yang cenderung lebih mementingkan perasaan di banding dengan logika. Adapun sifat yang dimiliki perempuan yang menyebabkan persepsi ataupun stereotip masyarakat tabu dalam hal olahraga diantaranya karena perempuan memiliki sifat yang cenderung lebih mengasuh serta merawat, bersifat anggun, penakut, sensitif, lemah, tidak berprestasi, mudah terpengaruh, mudah di bujuk untuk mengubah keyakinan dsb. Hal ini yang menjadikan perempuan dianggap tabu dalam hal dunia olahraga khususnya pada olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut. Tetapi faktanya perempuan yang mengikuti olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut, bisa berprestasi dan membuktikan bahwa persepsi masyarakat yang beranggapan mengenai dirinya lemah, penakut, tidak berprestasi, mudah terpengaruh, dsb, tidaklah benar karena seiring dengan perkembangannya zamam pada saat ini perempuan sering berpartisipasi dalam kegiatan olahraga khususnya olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut dan membuktikan dirinya bisa berprestasi bahkan bisa membanggakan olahraga di ranah Nasional ataupun bahkan Internasioal. Hal ini yang menjadikan peneliti sangat tertarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, yakni

untuk lebih memaparkan, mengeksplorasi terkait dengan penelitian yang peneliti ambil.

Dalam hal ini teori yang relevansi dengan penelitian ini adalah teori fenomenologi, karena berdasarkan karakteristik, konsep dasar dari fenomenologi sendiri ialah terdapat 3 kata kunci atau konsep dasar diantaranya : 1). Motif, 2). Pengalaman, 3). Makna. Berdasarkan dari konsep tersebut dapat di simpulkan bahwasannya, konsep dasar tersebut sangat relevan berdasarkan dari penelitian “Makna Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat” ditinjau dari segi konsep dasar. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomai*, yang berarti “menampak” dan *phainomenon*, merujuk “pada yang menampak”. Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert. Dalam hal ini Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). Schutz menyebut manusia yang berperilaku sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang di katakan atau di perbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*) (Cuff & Payne, 1981: 122). Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif, dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Mulyana, 2001: 63) dalam (Nurhadi Z. F., 2015)

Adapun alasan peneliti mengkaji penelitian ini adalah bahwasannya peneliti ingin memaparkan “Makna Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat” di tinjau dari segi motif, pengalaman, serta makna dari olahraga pencak silat itu sendiri yang banyak mendapatkan prestasi di Garut. dan baru-baru ini pencak silat di Garut telah meraih medali emas pada ajang Asian Games 2018 yang baru di gelar kemarin di Jakarta dan Palembang diantaranya ialah atlet Perempuan asal kabupaten Garut yang berasal dari Padepokan Pencak Silat Putra Siliwangi Garut yang

berada di Jl. Pembangunan no 3, Sukajaya, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151.

Oleh karena itu peneliti sangat tertarik dengan penelitian tersebut dan baru baru ini juga pencak silat telah di tetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) terhitung sejak kamis, 12 Desember 2019 di Bogota, Kolombia.

II. Metode Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah para atlet perempuan dari Padepokan pencak silat Pura Siliwangi yang berada di Kabupaten Garut. Padepokan Pencak Silat ini berdiri pada tahun 1982 yang berlokasi di Sukajaya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 1441 Padepokan ini merupakan warisan turun temurun yang sampai saat ini masih di lestarikan nama putra siliwangi di ambil tak lepas dari dukungan Komandan Korem 062 Tarumanagara dan Dandim 0611 Garut pada masa itu. Putra siliwangi sendiri sudah menjadi salah satu perguruan silat terbesar di Garut, menurut Taufik Mahmud selaku guru perguruan pencak silat putra Siliwangi Kab. Garut pada saat ini sudah ada 23 cabang ranting yang tersebar di 23 kecamatan di Kab. Garut tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana ilmiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat, artinya peneliti tersebut membuat kategori perilaku, mengamati gejala yang ada serta mencatatnya ke dalam buku observasi. Peneliti juga tidak berusaha untuk memanipulasi variabel itu sendiri. Metode kualitatif sendiri tidak jarang melahirkan apa yang di sebut *Seltiz, Wrightsmualting*, yakni peneliti terjun ke lapangan tanpa terbebani ataupun di arahkan oleh teori tersebut. Peneliti bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian itu berlangsung. (Ardianto, 2011)

Adapun teknik yang digunakan dalam penentuan informan ini adalah dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data

dengan cara mempertimbangkan orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang akan diteliti. (Sugiyono, 2018)

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada pembahasan bab ini yaitu mengenai hasil temuan yang peneliti lakukan dalam melakukan seluruh rangkaian penelitian, termasuk didalamnya yaitu mengenai tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti membahas hasil penelitian dari sudut pandang peneliti, sudut pandang informan serta dari sudut pandang narasumber. Pembahasan dari sudut pandang peneliti di dapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara, observasi dengan penelitian.

Pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan didukung dengan hasil wawancara terhadap V informan dari Atlet Silat Perempuan di Padepokan Putra Siliwangi, serta II Narasumber yaitu pertama KONI Selaku Pembinaan Prestasi, dan juga dari Pembina & Pelatih Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi itu sendiri yang berdomisili dari Garut yang mempunyai keterlibatan dengan penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dari hasil menginterpretasikan hasil wawancara dengan observasi yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat di ketahui motif, pengalaman serta makna sebagai berikut.

3.1 Analisis “Motif” Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut

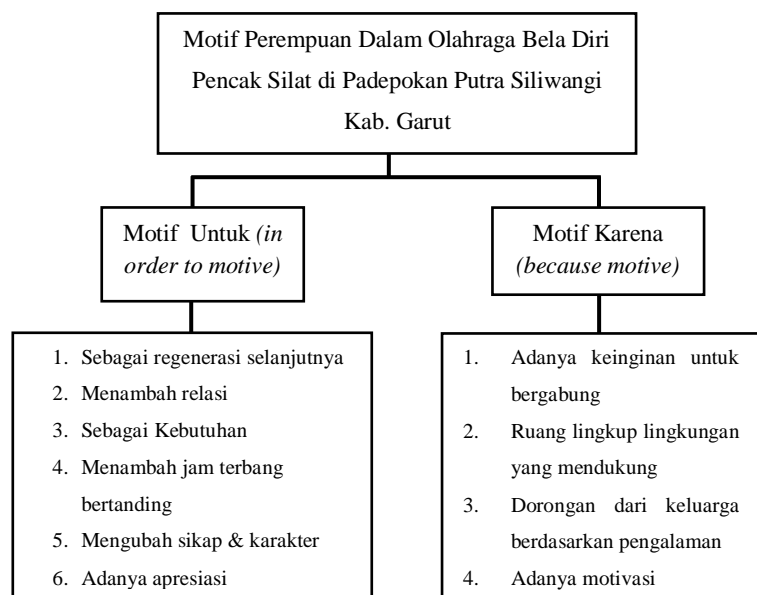
Dalam konteks fenomenologi, para informan yakni Perempuan dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut, menurut pemikiran Schutz dalam (Sobur, 2009), informan sebagai objek penelitian memiliki salah satu bahkan keduanya dari motif tersebut yakni, motif “untuk” (*in order to motive*) dan motif “karena” (*because motive*).

Motif “untuk” (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu hal merupakan sebuah tujuan yang di gambarkan sebagai maksud, rencana, tujuan, harapan, minat dan sebagainya, yang berorientasi pada masa depan ataupun masa

yang akan datang. Dengan kata lain jenis motif ini lebih mengacu kepada alasan seseorang yang melakukan suatu tindakan sebagai usaha untuk menciptakan situasi serta kondisi yang di harapkan di masa yang mendatang.

Motif “karena” (*because motive*) muncul akibat beberapa alasan yang telah di sampaikan oleh informan tersebut dalam wawancara yang telah di lakukan bersama peneliti. Motif “karena” (*because motive*) muncul pada perempuan yang mengikuti pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut karena mereka bercermin ataupun melihat suatu peristiwa dan realita berdasarkan pengalamannya serta pengetahuannya.

Dari pembahasan diatas peneliti menarik kesimpulan mengenai motif perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut dengan membuat model motif sebagai berikut :



Bagan 3.1 Model Motif Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut

Sumber : Hasil Pengamatan dan Wawancara Bersama V informan tahun 2020

3.2 Analisis “Pengalaman” Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut

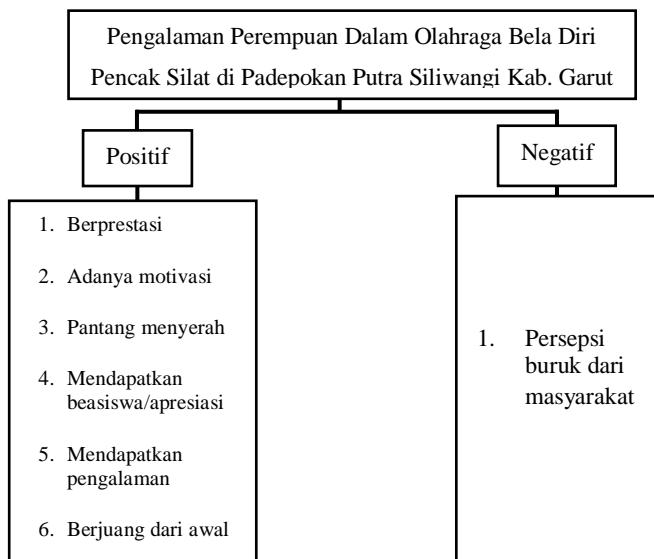
Dari wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan dapat di ambil garis besar ataupun kesimpulan, bahwasanya tiap-tiap informan mempunyai pengalamannya tersendiri mengenai olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut diantaranya yakni, dalam wawancara yang

peneliti lakukan dengan kelima informan terdapat hasil temuan dimana peneliti mendapatkan temuan bagaimana proses perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut dapat mencapai titik saat ini yang terbilang berprestasi serta membanggakan Padepokan Putra Siliwangi serta Kab. Garut itu sendiri, dari mulai pengalaman awal mula tergabung, serta proses dari awal yang terbilang cukup menyedihkan dan juga pengalaman pada saat bertanding saat kejuaraan ataupun event tersebut. Tak jarang seorang atlet perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat ini sering mengeluhkan dengan kondisi fisik yang melelahkan, serta menguras tenaga, waktu, serta pikiran mereka pada saat persiapan kejuaraan tersebut. Hal diatas merupakan pengalaman-pengalaman dari kelima informan perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut.

Dari wawancara yang di lakukan dengan V informan dapat di tarik kesimpulan bahwasannya, mereka mengikuti pencak silat karena ada motivasi ingin maju dan berkembang berdasarkan pengalaman dari para senior baik itu perempuan atau laki-laki, dan mereka dapat membuktikannya dengan baik di tinjau dari segi latihan dan fisik yang bugar, *attitude*, dsb. Ke V informan tersebut juga sudah bisa membuktikan dengan beberapa prestasi yang membanggakan khususnya untuk Kab. Garut dan umumnya untuk Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak bisa lagi di anggap sebelah mata, bahwasannya perempuan dapat bersaing dengan laki-laki tanpa harus memikirkan kesetaraan *gender* siapa yang lebih kuat dan lemah. Dari kejuaraan tersebut atlet perempuan Padepokan Putra Siliwangi mendapatkan beberapa prestasi dan pembinaan khusus dari KONI maupun KEMENPORA. Hal ini di pertegas dengan hak dan wewenang Koni Kab. Garut akan senantiasa memfasilitasi atlet khususnya Kab. Garut dalam segi pembinaan dan prestasi. Dari pengalaman tersebut mereka juga dapat mengambil kesimpulan bahwa pencak silat bisa di gunakan sebagai ilmu bela diri dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang akan mencelakainya, karena pada saat ini kasus

terbesar plecehan seksual sering kali terjadi pada perempuan.

Dalam hal ini terdapat dua pengalaman yang informan dapatkan yakni pengalaman positif serta pengalaman negatif.



Bagan 3.2 Model Pengalaman Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut

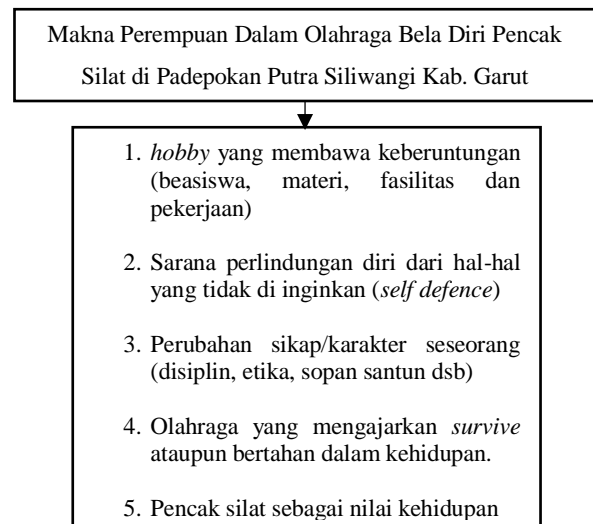
Sumber : Hasil Pengamatan dan Wawancara Bersama V informan tahun 2020

3.3 Analisis “Makna” Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut

Menurut hasil wawancara yang telah dengan kelima informan yang telah dilakukan oleh peneliti, kelima informan tersebut mempunyai pendapat berbeda tergantung dari sudut pandang mereka memaknai olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut tersebut. Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat bahwasannya makna perempuan yang mengikuti pencak silat di tinjau berdasarkan realitas sosialnya yang mana para perempuan di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut memaknai pencak silat bukan hanya sekedar olahraga melainkan *hobby* yang dapat membawa keberuntungan baginya. Seperti mendapatkan beasiswa belajar, materi, fasilitas ataupun bahkan pekerjaan seperti yang dirasakan oleh informan tersebut. Serta juga ada yang memaknai pencak silat sebagai sarana perlindungan dirinya (*self defence*) ketika dalam keadaan yang mendesak yang dapat membahayakan dirinya sendiri, ada juga yang

berpendapat bahwa informan tersebut memaknai pencak silat sebagai perubahan sikap dirinya untuk bisa lebih baik ditinjau dari segi disiplin, etika, sopan santun dsb. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan bahwa makna sesungguhnya pencak silat adalah bagaimana seseorang bisa bertahan ataupun *survive* dari situasi apapun dari yang biasa menjadi luar biasa tidak dilihat dari kesetaraan gender itu sendiri. Lain halnya dengan yang lain informan tersebut juga memaknai pencak silat bahwasannya 80% kehidupannya ada pada pencak silat.

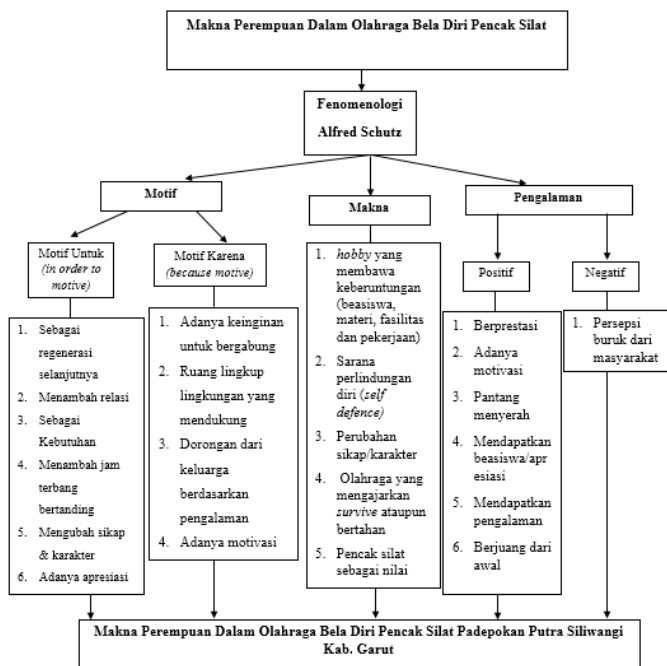
Dari pembahasan diatas maka peneliti dapat menarik garis besarnya mengenai makna perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut, dengan menggunakan model bagan makna tersebut sebagai berikut :



Bagan 3.3 Model Makna Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut

Sumber : Hasil Pengamatan dan Wawancara Bersama V informan tahun 2020

Selain wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan proses triangulasi dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yakni Pak Ferry Slamet S.Pd sebagai Wakil Ketua KONI Bidang Prestasi di KONI Kab. Garut dan juga Pak Taufik selaku Pembina dan Pelatih di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut.



Bagan 3.4 Model Kerangka Konseptual Hasil Penelitian

Sumber: Hasil Pengamatan dan Wawancara

Bersama V informan tahun 2020

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, maka di dapat kesimpulan penelitian terkait dengan “Makna Perempuan Dalam Olahraga Bela Diri Pencak Silat (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Perempuan Dalam Olahraga Pencak Silat Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut)”. Berikut hasil dari penelitian yang telah ditarik kesimpulannya sebagai berikut :

1. Motif yang menjadi perempuan bergabung pada olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut terbagi menjadi dua, yakni motif untuk (*in order to motive*) dan juga motif karena (*because motive*). dari motif untuk sendiri alasan perempuan bergabung kedalam olahraga pencak silat di Padepokan itu sendiri tak lain karena mereka ingin mencoba hal yang baru dari sebelumnya, di tinjau dari segi prestasi yang di dapatkannya, serta bagaimana mereka bisa mengubah karakter serta sifat mereka serta juga menambah relasi dengan atlet dan pelatih yang lainnya mereka mengimplementasikan bahwasannya pencak silat sudah di anggap sebagai kebutuhannya bukan hanya sekedar olahraga biasa di tinjau dari jam terbang saat bertanding yang begitu luas yang

menyebabkan atlet tersebut beranggapan pencak silat sebagai keharusan serta kewajibannya, dan juga sebagai regenerasi untuk tetap di lestarikan dan lebih berkembang kedepannya. begitupun dengan motif karena (*because motive*) perempuan yang tergabung dalam olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut biasanya terjadi karena adanya dorongan dari teman-teman, keluarga atau bahkan lingkungan sekitar. Selain itu juga akses serta fasilitas yang mendukung dapat berpengaruh terhadap minat ataupun daya tarik perempuan itu sendiri itu bergabung. Tak jarang ada juga yang bergabung karena memang sudah menyukai olahraga pencak silat atau datang dari diri sendirinya dan juga karena adanya dorongan motivasi untuk bisa berprestasi berdasarkan pengalaman dari orang lain motif tersebut kemudian di tinjau dari mulai mereka tertarik, bergabung dengan Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut dan melakukan sesi latihan sampai dengan motif mereka untuk meraih prestasi sesuai dengan asumsi mereka masing-masing.

2. Pengalaman yang di dapatkan atlet perempuan dalam mengikuti olahraga bela diri pencak silat itu sendiri di bagi menjadi dua kategori, yakni positif dan juga negatif. Dalam hal positif dimana para perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut dapat berjuang dari awal sampai menjadi benar-benar seorang atlet profesional untuk berprestasi, hal ini di tinjau dari sikapnya yang tidak mudah menyerah dan selalu disiplin dalam proses latihan serta bersungguh-sungguh. Adanya motivasi juga sangat penting sebagai faktor pendukung untuk berprestasi, ditinjau dari pengalaman-pengalaman serta evaluasi yang telah mereka lalui sebelumnya baik itu pengalaman saat bertanding dan juga pengalaman lainnya. Selain itu pengalaman negatif dari masyarakat yang menganggap persepsi buruk terhadap atlet perempuan itu sendiri, dimana atlet perempuan tersebut selalu pulang malam dimana akses untuk menuju padepokan dan rumahnya terbilang jauh, hal ini yang membuat atlet perempuan di Padepokan

Putra Siliwangi Kab. Garut ini sering pulang pada malam hari, hal ini yang menyebabkan persepsi dari masyarakat menganggap yang aneh aneh bahkan beranggapan negatif terhadap atlet tersebut. Pengalaman tersebut di tinjaukan pada saat mereka bukan menjadi apa-apa kemudian mereka berlatih untuk mencapai target yang telah di tentukan dan juga pada saat mereka sudah menjadi atlit professional dan banyak meraih penghargaan.

3. Makna yang terdapat mengenai perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut yakni, mereka memaknainya sebagai *hobby* yang mengutungkan, karena di samping itu *hobby* tetapi banyak membawa keberuntungan seperti mendapatkan beasiswa pendidikan, materi, fasilitas, ataupun bahkan pekerjaan. Selain itu ada juga yang memaknainya sebagai perlindungan diri, dimana untuk melindungi dirinya dalam tindak kejahatan yang akan menimpanya, dan juga makna dari pencak silat itu sendiri juga sebagai ilmu yang mengajarkan bagaimana seseorang bisa *survive* atau bertahan dalam situasi apapun dan juga sebagai nilai kehidupan bagi perempuan dalam olahraga bela diri pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut. Makna tersebut di tinjaukan pada saat mereka menyadari makna mengikuti pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut berdasarkan pengalaman sesudah ataupun sebelumnya bahwasannya mereka membutuhkan *self defend* atau perlindungan diri dari bahaya yang sewaktu-waktu akan menimpanya, kemudian mereka memaknai olahraga pencak silat sebagai olahraga yang banyak mendapatkan prestasi berdasarkan pengalaman ataupun berdasarkan fakta pada saat mereka bergabung, kemudian makna tersebut muncul dan menjadikan pencak silat sebagai olahraga yang membawa kehidupannya lebih baik serta sebagai makna dari hidup mereka di dedikasikan untuk olahraga pencak silat di Padepokan Putra Siliwangi Kab. Garut.

V. Daftar Pustaka

BUKU

- Alwi, H. d. (2008). *Sejarah Perkembangan Pencak Silat*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Ardianto, E. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Ardial. (2014). *Paradigma dan Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Dr. Hj. Eti Nurhayati, M. (2012). *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. (S. M. Hafidzoh, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar Celeban Timur UH III/548.
- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (1997). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Handayani, S, Christina, & Novianto, Ardhan. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibrahim. (2005). *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidatah.
- Juliastuti, N. (2000). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, E. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Linggar, S. (2010). *Pencak Silat Budaya Kita*. Jakarta: CV. Karya Mandiri Nusantara.
- Lubis, J. (2004). *Pencak Silat Paduan Praktis*. Jakarta: Rajawali Sport.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyana, D. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasin El-Kabumaini, A. D. (2011). *Ensiklopedi Mini AIKIDO*. Tasikmalaya: CV. Khaifa Publishing.

Nurhadi, & din. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori- Teori KOMUNIKASI, Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rakhmat, & Ibrahim. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sadli, S. (2010). *Berbeda Tetapi Setara: Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Kompas.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sucipto. (2009). *Materi Pokok Pencak Silat*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA CV.

Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

JURNAL

Coakley. (2004). *Sport in Society: issues and controversies*. University of California: Times Mirror/Mosby College Pub.

Kristanti, C. M. (2002). *Kondisi Fisik Kurang Gerak dan Instrumen Pengukuran*. Media Litbang Kesehatan XII, 1-5.

Little John, S. W. (2008). *Theories of Human Communication 9th ed*. Belmont: Thompson Wadsworth.

Putri, D. A. (2017). Fenomena Rooftopping Di Jakarta (Studi Fenomenologi Pada Rooftoppers Di Jakarta). *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3* , 3-4.

SKRIPSI DAN THESIS

Awanis, I. (2019). Motif Dan Konsep Diri Atlet Perguruan pencak Silat Satria Sejati (Bandar Lampung). *Skripsi*, 32-33.

Zaenurrahman, A. (2019). Partisipasi Perempuan Dalam Olahraga Di Ruang Publik (Studi Persepsi Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta). *Skripsi*, 25-26.

Ramadhani, Y. (2008). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Olahraga Dalam Perencanaan Sport Center di Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.

INTERNET

Abdiel, B. (2018, Agustus 4). *OKEZONE*. Retrieved from OKEZONE: <https://sports.okezone.com/read/2018/08/30/601/1943385/paras-cantik-tak-halangi-wewey-wita-tekuni-pencak-silat-hingga-rebut-emas-asian-games-2018>

INDONESIA, K. L. (2019, December 5). *Indonesia Untuk Dunia*. Retrieved from kemlu.go.id: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/890/berita/pencak-silat-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda-dunia-oleh-unesco>